



Judul : Ganti Menteri ganti kebijakan komisi x bentuk gbhn pendidikan
Tanggal : Jumat, 21 Oktober 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Ganti Menteri Ganti Kebijakan Komisi X: Bentuk GBHN Pendidikan

ANGGOTA Komisi X DPR Djohar Arifin Husein mendorong dibentuknya satu regulasi yang dapat memayungi semua peraturan yang ada di sektor pendidikan. Regulasi tersebut kelak bisa menjadi semacam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sehingga menjadi pegangan semua pihak.

"Kita bentuk GBHN dalam pendidikan. Sehingga semua menteri, siapa pun menteri dan presidennya tunduk kepada itu," kata politisi Fraksi Gerindra ini.

Kehadiran GBHN Pendidikan ini, lanjutnya, kelak menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak bangsa. Tidak ada lagi kegaduhan kebijakan. Sebab, sumber kebijakan yang diambil adalah dari GBHN Pendidikan. "Jadi tidak lagi heboh. Ganti menteri ganti kurikulum. Ganti menteri ganti kebijakan," jelasnya.

Untuk itu, dalam penyusunan Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pemerintah mesti membuka ruang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk memberikan masukan. "Ayo ajak semua orang yang mengerti dunia pendidikan untuk memberi masukan. Jangan ditutup-tutupi. Jangan disembunyikan. Ayo buka," tambah Djohar.

Terpisah, Ketua Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) Prof. Taruna Ikrar menilai, wibawa sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas otak masyarakatnya. Manusia tidak selalu ditentukan oleh otot atau kekuatannya,

tetapi ditentukan oleh otaknya.

"Banyak sekali keajaiban yang bisa dimunculkan setiap manusia jika berhasil menggali potensi otak. Satu sel saraf manusia memiliki kompleksitas dan kemampuan yang melebihi kemampuan smartphone," paparnya saat menjadi pembicara dalam kuliah umum bertajuk "Miracles of Human Brain, Current & Future Direction of Neurosciences" di Kampus Universitas Prima Indonesia, Medan, kemarin.

Taruna menuturkan, ada sekitar 183 miliar sel saraf yang dimiliki setiap manusia. Bisa dibayangkan potensi dan kemampuan yang dimunculkan jika mampu digunakan dan dimaksimalkan dengan baik. Otak ini dapat diteliti secara makro dan mikro anatomi.

"Masalah-masalah patofisiologi, perubahan metabolisme serta insufisiensi biokimia dan neurotransmitter dapat menyebabkan terjadinya kelainan dan penyakit otak," jelasnya.

Taruna menuturkan, dirinya bersama tim telah mengembangkan penelitian eksperimental berhubungan dengan anatomi otak. Di antaranya adalah pada model kasus epilepsi, malfungsi mata dan retina, penyakit Parkinson, Brain-Spinal Cord Injury, Cerebral Palsy, Alzheimer dan sebagainya.

"Model penelitian ini sangat berhubungan erat dengan pengetahuan tentang excitatory dan inhibitory neuron. Di mana jika kedua jenis ini dapat dikontrol akan mempermudah kita untuk menyelesaikan masalah kesehatan," jelasnya. ■ KAL